

## **PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP MATERI SAstra PADA KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN KURIKULUM 2013**

**Suhertuti**  
**Universitas Negeri Jakarta**  
***E-mail:suhertuti@unj.ac.id***

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap pembelajaran sastra pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Penelitian ini difokuskan pada guru Bahasa Indonesia yang terlibat langsung dalam penggunaan kurikulum. Penelitian ini dilakukan di Jakarta Timur. Populasi dan sampel penelitian adalah guru Bahasa Indonesia yang mengajar di jenjang SMP sederajat di Wilayah Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode survei, karena penelitian ini mengumpulkan data atau informasi dari populasi yang besar namun menggunakan sampel yang kecil. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode angket untuk memperoleh informasi dari responden tentang laporan pribadi atau hal yang diketahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengenal dan memahami kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 dan tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum tersebut. Sebagian besar responden pada umumnya senang mengajar materi sastra dan materi sastra juga sudah bervariasi. Sebagian besar responden juga sudah dapat mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, membuat media dan melakukan penilaian pengetahuan dan keterampilan. Dengan memiliki pengalaman dari kurikulum sebelumnya diharapkan para guru dapat mengembangkan pembelajaran sastra menjadi lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan.

**Kata kunci:** persepsi guru, pembelajaran sastra, KTSP, Kurikulum 2013

## **PERCEPTION OF INDONESIAN TEACHERS ON LITERATURE MATERIAL IN KTSP AND CURRICULUM 2013**

### **ABSTRACT**

This study aims to obtain information about Indonesian teachers' perceptions of literary learning on KTSP and Curriculum 2013. This study focuses on Indonesian teachers who are directly involved in the use of the curriculum. This research was conducted in East Jakarta. Population and sample of research is Indonesian teacher who teach in junior high school equivalent in East Jakarta Region. This research uses survey method, because this research collects data or information from large population but uses small sample. In addition, this study also uses questionnaire method to obtain information

from respondents about personal reports or known things. The results showed that most respondents already know and understand the curriculum KTSP and Curriculum 2013 and no difficulty in applying the curriculum. Most respondents generally enjoy teaching literary materials and literary materials have also varied. Most respondents also have been able to develop materials that fit the needs of students, create media and conduct assessment of knowledge and skills. By having experience from the previous curriculum, it is expected that teachers can develop literary learning to be more creative, innovative and fun.

**Keywords:** teachers' perceptions, literary learning, KTSP, Curriculum 2013

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan ruang lingkup dan kompetensi yang akan dicapai, pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran sastra merupakan bagian materi yang harus dipelajari pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di semua jenjang di sekolah baik pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun pada Kurikulum 2013. Pembelajaran sastra di sekolah sudah dilakukan sejak SD, SMP/MTs dan SMA/SMK/MA yang merupakan bagian pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran sastra di jenjang SMP/MTs sudah diarahkan pada kegiatan apresiasi sastra. Artinya siswa langsung dihadapkan pada karya sastra tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra untuk siswa SMP/MTs dalam KTSP dinyatakan, “menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia” (BNSP, 2006).

Melalui pembelajaran sastra, siswa diberi kesempatan untuk memahami, menikmati dan sekaligus merespon apa yang telah dibaca dan hal-hal yang menarik minat mereka. Pada waktu membaca, siswa belajar tentang orang lain, tentang dirinya

sendiri, dan kehidupannya. Siswa sering menemukan pengalaman yang mungkin hampir sama dengan yang dialaminya sendiri dan berkaitan dengan kesenangan, kesedihan, dan lain-lain.

Interaksi langsung dengan karya sastra penting bagi siswa karena karya sastra menyimpan berbagai kelebihan bila dibandingkan sumber belajar lainnya (Purwahida, 2017). Selain itu, karena pada waktu pembaca berhadapan teks sastra, pembaca adalah pemberi makna. Pembaca yang berbeda akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula, sehingga tanggapan orang yang satu dengan yang lain tidak akan sama. Akibat dari perbedaan pengalaman dan pemaknaan terhadap bacaan, makna yang diperoleh dan diberikan siswa dalam mengapresiasi sastra haruslah merupakan transaksi antara aktifitas jiwa siswa dengan kata-kata yang terangkai dalam cerita. Makna itu diciptakan dan dibentuk oleh siswa sendiri, bukan yang ditawarkan guru atau penulis buku. Guru dalam kegiatan apresiasi bukan penerjemah atau penafsir karya sastra untuk siswanya melainkan hanyalah sebagai pendorong dan pemberi rangsangan. Menurut Aminuddin (2004) ada dua tugas guru dalam kegiatan apresiasi yaitu, mengembangkan pengetahuan dan pengalaman siswa dan membimbing cara berpikir pada waktu apresiasi. Untuk mencapai kompetensi tersebut guru harus dapat mengembangkan pembelajaran sastra sesuai kompetensi yang ada pada kurikulum.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang sudah digunakan di sekolah sejak tahun 2006 dan dilanjutkan dengan Kurikulum 2013. Pergantian kurikulum inilah yang menjadi bahan diskusi oleh para guru di sekolah karena kurikulum merupakan pedoman kerja bagi para guru tersebut. Pemahaman para guru tentang KTSP belum maksimal tetapi mereka sudah harus memulai kegiatan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Pembelajaran sastra sebagai bagian dari

pembelajaran bahasa Indonesia sering dianggap sangat kurang dibandingkan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, melalui penelitian ini perlu diketahui bagaimana anggapan atau persepsi para guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP terhadap pembelajaran sastra pada KTSP dan Kurikulum 2013.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah. Undang-undang dan peraturan tersebut adalah: Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan salah satu kurikulum yang disusun secara langsung dengan melibatkan lembaga yang terkait yaitu penyelenggara pendidikan dimana sekolah tersebut berada. Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum dan silabus yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar harus berdasarkan undang-undang dan disesuaikan dengan potensi, karakteristik budaya masyarakat dan peserta didik di wilayah masing-masing.

KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah (Mulyasa, 2006). Selanjutnya dijelaskan juga bahwa KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada kepala sekolah dan satuan pendidikan untuk

mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa Standar Isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi juga mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu serta memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, dan kalender pendidikan.

Berdasarkan permen 22 Tahun 2016 tersebut dapat dilihat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk semua jenjang. Pembelajaran sastra pada jenjang SMP/MTs kelas VII, meliputi materi: dongeng, pantun, buku cerita anak, dan puisi, selanjutnya untuk kelas VIII, materi sastra yang dipelajari adalah novel remaja, drama, dan puisi. Untuk kelas IX, materi sastra yang diajarkan adalah syair, puisi, novel, cerpen, dan drama. Guru Bahasa Indonesia di SMP/MTs harus dapat memberikan pembelajaran sastra sesuai dengan materi yang ada pada standar isi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan dalam kurikulum.

Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Berbagai tantangan masa depan tersebut antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan

teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan lain-lain harus dimiliki peserta didik (Mulyasa, 2013).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional inilah kurikulum 2013 dikembangkan ke dalam empat aspek yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan dikembangkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD). Melalui kompetensi ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif, dan produktif.

Untuk mewujudkan harapan tersebut Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 dirancang berbasis teks. Pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 digunakan sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan dan wahana untuk menyebarkan pengetahuan dari seseorang ke orang lain. Kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan mata pelajaran lainnya. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial budaya akademis.

Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan seperti yang dijelaskan di atas, maka peserta didik perlu dibekali dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang diperlukan antara lain adalah berpikir kritis, dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, toleransi kepada orang lain, menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang melalui sikap, pengetahuan dan keterampilan yang

dilakukannya sebagai bentuk pemahaman terhadap konsep yang dipelajari secara kontekstual. Dengan kurikulum 2013 para guru akan menilai hasil belajar peserta didik dalam proses mencapai tujuan yang diharapkan yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari

Keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, jadi pembelajaran bahasa mempertimbangkan konteks situasi pemakaian bahasa itu sendiri. Pembelajaran berbasis teks akan memberikan wawasan kepada siswa tentang berbagai teks, salah satunya teks sastra (teks cerpen, teks novel, teks puisi, dan teks drama).

Pembelajaran sastra pada siswa akan memberikan manfaat dan pemahaman yang luas tentang berbagai bentuk karya sastra dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Rahmanto (2004) bahwa pembelajaran sastra dapat membantu proses memahami sastra secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak. Keterampilan berbahasa dapat dilatih dengan membaca sastra, mendengarkan karya sastra dibaca, berlatih peran dalam drama, mendiskusikan karya sastra dan berlatih menulis karya sastra.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sastra berkaitan dengan kehidupan dan budaya masyarakat. Hal inilah yang akan merangsang para siswa untuk mempelajari dan mengetahui isi cerita dan dapat mengaitkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Noor (2011), menjelaskan bahwa pembelajaran sastra secara langsung atau tidak akan membantu peserta didik

dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat manusia, dan bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan peserta didik terhadap berbagai konsep teknologi dan sains.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra sangat berperan dalam memberikan pembelajaran bagi para siswa tentang norma-norma, tradisi, budaya dan kehidupan manusia yang ada di lingkungan sekitarnya dan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, para guru harus dapat memahami kurikulum dengan baik agar proses pembelajaran sastra dapat dikembangkan sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 untuk siswa SMP/MTs kelas tujuh (7) meliputi materi: teks narasi (cerita imajinasi) , teks puisi rakyat (pantun dan syair), dan fabel/legenda, sedangkan kelas delapan (8) adalah materi teks puisi, teks ulasan, teks drama, dan fiksi. Selanjutnya untuk kelas sembilan (9) materi teks yang dipelajari adalah teks cerita pendek, teks cerita inspiratif dan fiksi. Dengan pembelajaran sastra melalui teks tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi dan manfaat kepada siswa SMP/M.Ts. oleh sebab itu diharapkan para guru dapat memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa melalui pembelajaran sastra.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan (Naim, 2009). Peran guru yaitu menularkan pengetahuan itu dalam bentuk fakta, konsep, dan prinsip kepada siswa-siswanya. Guru-guru masa kini bertanggung jawab atas praktik mengajarnya dan atas apa yang dipelajari siswa-siswanya. Guru abad



kedua puluh satu akan dituntut untuk menguasai berbagai dasar pengetahuan (akademik, paedagogik, sosial, dan kultural) dan untuk menjadi professional yang reflektif dan *problem solving* (mengatasi masalah). Jadi dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang sangat berperan dalam kehidupan siswanya.

Guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, akademik, sosial dan professional. Dengan kompetensi tersebut, untuk mencapai kompetensi yang diharapkan seorang guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan di setiap pembelajaran termasuk dalam pembelajaran sastra.

Selanjutnya dalam Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 diperjelas lagi bahwa “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru adalah tugas yang mulia, oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik sesuai bidangnya sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik pula.

Selama ini masih banyak anggapan bahwa pembelajaran sastra akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial. Selain itu melalui pembelajaran sastra diharapkan dapat menumbuhkan nasionalisme, memacu kreativitas untuk membuat karya sastra, mengajarkan kesantunan berbahasa, dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Namun ada juga sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa sastra hanya diperlukan sebagai penambah wawasan saja, tanpa harus mempelajari secara

mendalam, hal ini disebabkan karena siswa belum dapat menangkap makna dan mengambil manfaat secara maksimal dari karya sastra.

Perlu diakui bahwa tidak semua guru dapat mengajarkan materi sastra di kelas, hal ini mungkin disebabkan guru tersebut tidak menguasai materi sastra, maka guru dianggap kurang memiliki kompetensi dan dinilai tidak kreatif dalam proses pembelajaran sastra di sekolah sehingga cenderung membosankan. Hal Ini terjadi karena guru dinilai tidak memiliki penguasaan yang cukup tentang materi sastra dan belum memiliki strategi yang tepat sehingga proses pembelajaran yang dilakukannya menjadi beban berat baginya sehingga pembelajaran sastra dianggap tidak tercapai.

Persepsi guru dalam memahami materi sastra tentu tidak sama, bagi guru yang sangat senang dengan sastra, tentu akan beranggapan pembelajaran sastra itu lebih mudah dan menyenangkan sehingga dapat mengembangkan pembelajaran sastra dengan berbagai variasi dan inovatif. Bagi guru yang memang kurang senang dengan sastra dan tidak berupaya untuk mencoba mempelajarinya lebih luas lagi, tentu akan mendapatkan kendala dalam proses pembelajarannya dan akan membosankan bagi siswa. Banyak juga ditemui para siswa yang berprestasi dalam bidang sastra itu merupakan hasil bimbingan dan kerja keras dari bapak dan ibu guru. Keberhasilan siswa tentu diawali dari pengamatan para guru yang cermat tentang perkembangan bakat dan kompetensi siswanya dan dengan bekal inilah para guru yang memiliki tanggung jawab mendidik dan mengembangkan potensi siswa berupaya melakukan yang terbaik dan akhirnya berhasil.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode survei, karena penelitian ini mengumpulkan data atau informasi dari populasi yang besar namun menggunakan sampel yang kecil.

Instrumen pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan angket atau kuesioner. Angket berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Persepsi Guru terhadap KTSP**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan khusus penelitian ini adalah mendapatkan data dan informasi tentang persepsi guru bahasa Indonesia SMP di Jakarta Timur terhadap materi pembelajaran sastra, kelebihan dan kekurangannya pada KTSP dan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil data yang dapat dikumpulkan dideskripsikan bahwa persepsi guru terhadap penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 100% responden menyatakan sudah pernah menggunakan KTSP, 94,5 % responden juga menyatakan tidak menenukan kendala dalam penggunaan KTSP. selanjutnya 83,3% menyatakan ruang lingkup materi sastra dalam KTSP sudah cukup, dan 16,7% menyatakan tidak/belum cukup dan perlu ditambah. Selanjutnya persepsi guru tentang variasi materi dalam KTSP, 88,8% menyatakan sudah bervariasi dan 11,2% belum bervariasi, hasil data juga menunjukkan bahwa semua responden 100% senang mengajarkan materi sastra.

Berikut ini akan diuraikan data yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap materi sastra pada KTSP bervariasi. Dari data yang ada menunjukkan bahwa 100% responden atau semua data menyatakan bahwa guru sudah mengajar materi sastra sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan KTSP. Berikutnya 100% responden sudah mempersiapkan pembelajaran materi sastra sebelum mengajar.

Selanjutnya dinyatakan bahwa semua responden 100% juga menyatakan sudah dapat mengembangkan materi sesuai Kompetensi Dasar dan kebutuhan siswa.

Pernyataan yang menyatakan keseimbangan antara materi sastra dengan materi lainnya sebagian 83,3% menyatakan sudah seimbang dan sebagian lagi 16,7% menyatakan belum seimbang. Selanjutnya pernyataan yang berkaitan langsung dengan materi teks dongeng, sebagian responden 16,7% yang menyatakan mendapat kesulitan dalam mengajarnya, dengan a) sulit menjiwai karakter tokoh, b) referensi buku dongeng anak kurang. Namun sebagian besar responden 83,3% menyatakan tidak mendapat kesulitan dalam mengajarkan materi dongeng tersebut. Berikutnya pernyataan yang menyatakan bahwa semua responden 100% tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi cerita anak, karena buku cerita anak mudah ditemukan sedangkan untuk materi pantun sebagian besar 94,4% menyatakan tidak mendapatkan kesulitan dalam mengajarkannya tetapi ada 5,4% responden yang menyatakan mendapat kesulitan karena sulit mengajarkan siswa membuat pantun.

Selanjutnya untuk materi puisi hasil data menunjukkan bahwa sebagian responden 77,7% yang menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi puisi, dan 12,3% lainnya menyatakan mendapat kesulitan mengajarkan materi puisi dengan alasan sulit penjiwaannya dan masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam membacakan puisi. Sedangkan pernyataan yang berkaitan dengan materi cerpen, semua responden 100% menyatakan tidak mendapatkan kesulitan dalam mengajarkannya karena bahan cerpen banyak.

Berikutnya untuk materi drama sebagian 44,5% menyatakan mendapat kesulitan karena antara lain adalah: a) membutuhkan biaya/property, b) sulit memerankan, sebagian responden 56,5% menyatakan tidak mendapat kesulitan dalam mengajarkan

drama. Pernyataan berikutnya mengenai materi novel, semua responden 100% menyatakan tidak mendapat kesulitan dalam mengajarkan materi novel.

Berdasarkan data tentang materi syair, dapat terlihat bahwa ada 36,7% responden yang menyatakan bahwa mengajar materi syair itu sulit karena siswa sulit memahami bahasa yang digunakan dalam syair, selain itu buku referensi untuk syair sangat terbatas. Sedangkan responden lainnya 63,3% lainnya menyatakan tidak mendapat kesulitan dalam mengajarkan materi syair. Selanjutnya untuk pertanyaan yang berkaitan tentang semua materi sastra dalam KTSP, semua responden 100% menyatakan sudah cukup. Berdasarkan hasil data keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi sastra yang sesuai dengan KTSP dan materi sastra dalam KTSP sudah sesuai dengan kebutuhan siswa pada jenjang SMP.

Berdasarkan hasil data berikutnya yang berkaitan dengan persepsi guru, tentang pembelajaran teks sastra, dinyatakan bahwa 88,8% buku-buku yang mendukung pembelajaran sastra sudah tersedia di sekolah, 11,2% menyatakan buku-buku yang tersedia masih sangat kurang. Selanjutnya 100% menyatakan bahwa siswa sangat senang dalam pembelajaran sastra, dan dalam pembelajaran sastra 88,8% guru menyatakan sudah menggunakan metode yang tepat, 11,2% menyatakan belum semuanya sesuai.

Selanjutnya dari hasil data 100% menyatakan pembelajaran sastra sangat bermanfaat bagi siswa SMP dan 100% menyatakan pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan kehidupan siswa. Selanjutnya hasil data menunjukkan bahwa 100% responden sudah melakukan penilaian dalam pembelajaran sastra dan tidak mengalami kesulitan. Hasil data berikutnya menunjukkan bahwa 88,8% sudah menggunakan media dalam

pembelajaran sastra, 11,2% tidak selalu menggunakan media karena tidak dapat mempersiapkannya. Begitu juga dalam mempersiapkan media pembelajaran 88,8% menyatakan menyiapkan sendiri media yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra dan lainnya 11,2% mengatakan harus dibantu oleh teman sejawat atau berkolaborasi dengan teman yang lainnya.

Berdasarkan hasil data secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap materi sastra dan pembelajaran sastra pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat baik, karena sebagian besar guru sudah menggunakan kurikulum tersebut dan memahami materi sastra yang akan dipelajari di kelas. Dalam proses pembelajaran sastra pada umumnya para guru sudah berupaya menggunakan metode yang sesuai dan memilih media yang tepat agar pembelajaran sastra dapat lebih mudah dipahami dan proses pembelajarannya menyenangkan.

### **Persepsi Guru pada Kurikulum 2013**

Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa semua 100% responden sudah menggunakan Kurikulum 2013. Selanjutnya, 88,8 % menyatakan tidak menemukan kendala dalam penggunaan Kurikulum 2013, dan 11,2% menyatakan mengalami kendala karena kurang media pembelajaran dan buku-buku pendukung. Sedangkan persepsi guru tentang ruang lingkup materi dalam Kurikulum 2013 ada 88,8% menyatakan sudah cukup, dan 11,2% guru menyatakan tidak/belum cukup karena lebih didominasi dengan materi kebahasaan. Selanjutnya persepsi guru tentang variasi materi dalam Kurikulum 2013, 100% menyatakan sudah bervariasi, dan hasil data menyatakan bahwa semua responden/guru 100% senang mengajarkan materi sastra pada kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil data dapat diuraikan bahwa persepsi guru terhadap materi teks sastra pada Kurikulum 2013 sudah bervariasi. Selanjutnya 100% responden menyatakan sudah mengajar materi teks sastra sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sesuai dengan Kurikulum 2013. Data berikutnya menunjukkan 100% sudah mempersiapkan pembelajaran materi sastra sebelum mengajar dengan membuat RPP dan semua responden 100% juga menyatakan sudah dapat mengembangkan materi sesuai Kompetensi Dasar dan kebutuhan siswa.

Data selanjutnya yang menyatakan keseimbangan antara materi sastra dengan materi lainnya 83,3% menyatakan sudah seimbang dan sebagian lagi 16,7% menyatakan belum seimbang karena belum semua materi sastra tertuang dalam materi lainnya tidak sebanyak di KTSP. Selanjutnya pernyataan yang berkaitan dengan teks cerita fantasi, 16,7 % menyatakan mendapat kesulitan dalam mengajarnya karena buku referensi masih kurang. Namun sebagian besar responden 83,3 % menyatakan tidak mendapat kesulitan dalam mengajarkan teks cerita fantasi tersebut.

Selanjutnya hasil data menunjukkan sebagian besar responden 83,3% tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi teks puisi rakyat, 16,7% menyatakan masih menemukan kesulitan karena banyak siswa yang sebelumnya belum mengenal teks puisi rakyat dan buku pendukung masih kurang. Sedangkan untuk materi teks cerita rakyat, semua responden 100% menyatakan tidak mendapatkan kesulitan dalam mengajarkannya karena buku-buku cerita rakyat lebih banyak dan mudah ditemukan.

Selanjutnya hasil data untuk materi teks puisi menunjukkan bahwa semua responden 100% menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi teks puisi, kesulitannya hanya dalam menulis puisi siswa masih sulit memilih diksi yang tepat untuk puisinya. Sedangkan pernyataan yang berkaitan dengan materi teks cerpen,

semua responden 100% menyatakan tidak mendapatkan kesulitan dalam mengajarkannya karena bahan cerpen banyak.

Berikutnya untuk materi teks drama sebagian besar 88,8% menyatakan tidak mendapat kesulitan dalam mengajarkan materi teks drama, hanya sebagian responden saja 11,2% yang mengalami kesulitan karena membutuhkan biaya dan waktu yang lebih banyak. Pernyataan berikutnya mengenai materi teks cerita inspirasi, semua responden 100% menyatakan tidak mendapat kesulitan dalam mengajarkannya namun harus banyak belajar.

Selanjutnya data yang berkaitan tentang keseluruhan materi sastra dalam Kurikulum 2013, 88,8% menyatakan sudah cukup. Sebagian lagi 11,2% menyatakan masih ada yang kurang karena materi sastra yang ada di KTSP tidak ada di Kurikulum 2013, contohnya novel. Berdasarkan hasil data keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi sastra yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dan materi sastra dalam Kurikulum 2013 sudah sesuai dengan kebutuhan siswa pada jenjang SMP.

Data berikutnya persepsi guru tentang pembelajaran sastra menunjukkan 88,8% responden menyatakan bahwa buku-buku yang mendukung pembelajaran sastra tersedia di sekolah, 11,2% lainnya menyatakan buku-buku yang tersedia masih kurang terutama buku-buku yang berhubungan dengan teks yang baru dipelajari pada kurikulum 2013. Selanjutnya 88,8% menyatakan bahwa siswa sangat senang dalam pembelajaran sastra dan sebagian responden 11,2% menyatakan siswa kurang senang karena materi teks yang dipelajari agak sulit bagi siswa. Data berikutnya menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sastra 88,8% guru menyatakan sudah menggunakan metode yang tepat, 11,2% menyatakan belum semuanya sesuai.



Selanjutnya dari hasil data menunjukkan bahwa 100% menyatakan pembelajaran sastra sangat bermanfaat bagi siswa dalam bermasyarakat . Data berikutnya menunjukkan bahwa 100% menyatakan pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan kehidupan siswa dan tema dapat diambil dari kehidupannya. Selanjutnya hasil data yang berkaitan dengan aspek penilaian menunjukkan bahwa 100% sudah melakukan penilaian dalam pembelajaran sastra dan tidak mengalami kesulitan dan jika mendapat kesulitan akan mendiskusikannya dengan teman sejawat. Hasil data berikutnya menunjukkan bahwa 88,8% r sudah menggunakan media dalam pembelajaran sastra, 11,2% tidak selalu menggunakan media karena tidak dapat mempersiapkannya. Begitu juga dalam mempersiapkan media pembelajaran 88,8% responden menyatakan menyiapkan sendiri media yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra dan lainnya 11,2% mengatakan harus dibantu oleh teman sejawat atau berkolaborasi dengan teman yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa para guru sebagian besar sudah memahami kurikulum 2013 dan sudah menggunakannya sebagai pedoman kerja dalam merancang pembelajaran dan melakukan kegiatan belajar mengajar. Meskipun sebagian menyatakan bahwa buku pendukung masih kurang namun para guru tetap berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan materi pembelajaran walaupun beberapa materi teks sastra belum pernah dipelajari pada kurikulum sebelumnya. Dalam proses pembelajaran sastra pada umumnya para guru sudah berupaya menggunakan metode yang sesuai dan memilih media yang tepat dan kadang-kadang harus minta bantuan teman lain, tetapi para guru tetap semangat dan selalu berupaya melakukan yang terbaik agar pembelajaran sastra dapat lebih mudah dipahami dan proses pembelajarannya menyenangkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar responden sudah mengenal dan menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013 sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, khususnya mengajar materi sastra di sekolah SMP/M.Ts. Sebagian besar responden sudah memahami materi sastra baik pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan maupun kurikulum 2013, yang akan diberikan pada proses pembelajaran, namun buku-buku pendukung materi perlu diperbanyak agar para guru dapat mempersiapkan pembelajaran lebih maksimal lebih baik khususnya buku yang berkaitan dengan materi teks yang baru karena pada kurikulum sebelumnya belum ada. Sebagian besar responden sudah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dan memilih media yang tepat dengan materi sastra yang diberikan, baik pada KTSP maupun pada Kurikulum 2013. Jika mendapat kesulitan responden akan mendiskusikannya dengan teman lainnya, sehingga permasalahan dapat diatasi dengan baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT sehingga artikel ilmiah ini dapat selesai. Terima kasih disampaikan kepada para guru dari SMPN 2, SMPN 92, SMPN 99, SMPN 165, SMPN 216, SMPN 255, SMP Labscholl, dan SMP Diponegoro yang sudah mengisi angket yang diberikan sebagai sumber data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Model kurikulum tingkat satuan pendidikan dan model silabus mata pelajaran SMP*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Naim, N. (2009). *Menjadi guru inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan karakter berbasis sastra: solusi pendidikan moral efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.
- Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* karangan Agus Noor dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. 1(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107
- Rahmanto, B. (2004). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*.
- Undang-undang Nomor 19 tahun 2005 *tentang Standar Pendidikan Nasional*.